

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dilintasi garis khatulistiwa, kaya akan sumber daya alam seperti hutan, tanah, mineral, dan laut. Indonesia memiliki tanah yang sangat subur dan berkualitas tinggi, berkat letak geografisnya yang beriklim subtropis. Keadaan geografis dan iklim tersebut memberikan Indonesia peluang besar di bidang pertanian, perkebunan, dan produk alam lainnya (Kementerian Pertanian, 2022). Sektor pertanian merupakan bagian penting dalam pengembangan ekonomi nasional, khususnya di wilayah pedesaan (BPS, 2023). Kebanyakan masyarakat pedesaan mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka, baik sebagai petani, buruh tani, maupun pelaku usaha pertanian lainnya.

Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan sektor pertanian, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 Pasal 01 ayat 02 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani bahwa pemberdayaan petani merupakan upaya peningkatan kemampuan petani agar dapat menjalankan usaha tani secara lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, pemantapan, dan penjaminan luas lahan pertanian, akses ilmu pengetahuan, penguatan pangan dan teknologi.

Hal ini juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013, Pasal 19 ayat 4 Bab 4, tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah, sesuai dengan kewenangannya, bertanggung jawab untuk membina petani, kelompok tani, dan gabungan kelompok tani agar mampu menghasilkan sarana produksi pertanian yang berkualitas. Pemberdayaan petani dapat dilaksanakan melalui kelompok tani.

Pemberdayaan petani melalui kelompok tani juga diperkuat oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara agraris, di mana sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian. Sekarang, jumlah angkatan kerja di Indonesia mencapai 145.771 juta jiwa pada Februari 2025 (BPS, 2025). Dari total angkatan kerja ini, sekitar 27.802 jiwa berada di sektor pertanian, menjadikannya penyedia lapangan kerja terbesar di Indonesia. Setelah pertanian, sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak adalah perdagangan, diikuti oleh industri manufaktur dan sektor-sektor lainnya.

Pulau Jawa dikenal dengan tanahnya yang sangat subur, sehingga memiliki potensi yang cukup untuk bidang pertanian. Tanah di pulau ini diyakini cukup subur karena banyaknya gunung berapi yang masih aktif, menjadikannya wilayah vulkanik di pedesaan. Misalnya salah satu daerah di Jawa Barat, seperti Kabupaten Cianjur, Gunung Gede sebagai salah satu Gunung aktif, sebagian besar wilayah Desa Cipendawa digunakan untuk pertanian karena kualitas tanahnya yang subur, sehingga dimanfaatkan oleh banyak masyarakat.

Kabupaten Cianjur memiliki jumlah penduduk sekitar 2,5 juta orang, dengan mayoritas mata pencaharian sebagai petani (BPS, 2024). Sebagian besar petani mengelola lahan pertanian dengan cara tradisional, menggunakan pola tanam musiman dan sangat bergantung pada kondisi alam. Para petani di Cianjur umumnya memanfaatkan hasil pertanian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sekaligus sebagai sumber penghasilan utama. Selain itu, Kabupaten Cianjur juga dikenal sebagai salah satu pusat pertanian di Jawa Barat, dengan berbagai komoditas unggulan seperti padi yang dikenal dengan beras pandan wangi. Sektor hortikultura menonjol di daerah dataran tinggi, terutama di Desa Cipendawa, dan terdapat juga budidaya tanaman rempah serta obat-obatan yang banyak dilakukan di Cianjur.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur pada tahun 2021, total produksi cabai merah besar mencapai 6.907,1 ton. Angka ini masih jauh dari angka yang diperlukan secara nasional. Mengingat kebutuhan cabai yang terus meningkat setiap tahunnya, pengembangan tanaman ini memiliki potensi besar di pasar lokal maupun di tingkat nasional. Walaupun sudah banyak petani yang menanam cabai merah besar, peluang pasar di Indonesia tetap terbuka lebar. Dengan mempertimbangkan kesempatan usaha dan pasar untuk cabai merah besar yang memiliki prospek baik, kami berencana untuk memulai usaha di bidang pertanian khususnya budidaya cabai merah besar. Usaha ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan cabai di pasar lokal dan nasional, sehingga dapat membantu menjaga stabilitas dan ketahanan pangan Nasional.

Desa Cipendawa, yang terletak di Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, memiliki luas sekitar 1.016 hektar dan berada pada ketinggian 1.110 meter di atas permukaan laut. Karakteristik tanahnya berupa lempung berpasir. Hal ini menjadikan Kecamatan Pacet cocok untuk dikembangkan sebagai penghasil komoditas hortikultura.

Salah satu kelompok tani di Desa Cipendawa adalah kelompok tani Mujagi yaitu Multi Tani Jayagiri yang mengelola di sektor hortikultura, yaitu budidaya tanaman kebun, terutama sayuran, dan tanaman obat. Berdasarkan hasil observasi awal, Kelompok Tani Mujagi merupakan salah satu kelompok tani yang bergerak di bidang hortikultura di Jawa Barat. Salah satu komoditas hortikultura yang dibudidayakan oleh Gapoktan Mujagi adalah paprika Jepang (piman/pieman). Selain itu, kelompok tani ini juga menanam berbagai jenis sayuran Jepang lainnya, seperti nasubi, tomat momotaro, mizuna, piman, kyuri, kabocha orange, kabocha hijau, serta wortel jenis new kuroda. Di samping itu, terdapat pula budidaya sayuran lokal seperti cabai rawit, cabai keriting, kubis, sawi putih, brokoli, dan tomat. Total luas lahan pertanian yang dikelola oleh para petani anggota Kelompok Tani Mujagi mencapai kurang lebih 150 hektar.

Berdasarkan hasil observasi awal, pembentukan Kelompok Tani Mujagi bertujuan untuk menciptakan organisasi petani yang tangguh dan mandiri, sehingga mampu memperjuangkan kepentingan para anggotanya. Selain itu, pembentukan kelompok ini juga ditujukan untuk memastikan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung proses pemberdayaan petani, serta penerapan metode bertani yang sesuai dengan kondisi alam dan didukung

oleh teknologi yang tepat guna, yang manfaatnya dapat langsung dirasakan oleh seluruh anggota kelompok (Observasi, 28 April 2024). Tujuan tersebut sejalan dengan Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 Bab 2 Pasal 3 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, yang menekankan pentingnya mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani guna meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, dan taraf kehidupan yang lebih baik.

Keberadaan kelompok tani yang tersebar di seluruh Desa Cipendawa menunjukkan bahwa desa ini memiliki lahan pertanian yang signifikan. Komoditas masing-masing kelompok tani juga ditentukan oleh ketersediaan lahan, jenis tanah, dan karakteristik musim di wilayah tersebut. Oleh karena itu, fokus budidaya di Desa Cipendawa bervariasi. Beberapa kelompok tani berfokus pada komoditas hortikultura seperti cabai, bawang merah, bawang putih, tomat, sayuran daun (pakcoy, sawi, kubis), dan buah-buahan, sementara yang lain berfokus pada budidaya lahan kering, seperti singkong dan jagung.

Dalam perkembangannya, kelompok tani ini tentu saja mendapatkan bimbingan dari pihak-pihak terkait, yaitu Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam kelompok tani ini umumnya dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat yang diberdayakan dan potensi lokal yang dapat menjadi modal utama pelaksanaan pemberdayaan.

Pemberdayaan kelompok melalui kelompok tani diharapkan dapat membantu anggota mencapai kesejahteraan melalui kemajuan sektor pertanian. Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) memungkinkan para

petani untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan aset yang dimiliki di Desa Cipendawa, dimulai dengan mengidentifikasi aset, merencanakan program, dan melaksanakan program untuk memajukan ketahanan pangan petani. Peningkatan di sektor pertanian sangat ditentukan oleh sumber daya manusia di dalamnya. Ketika sumber daya manusia bermotivasi tinggi, kreatif, dan mampu mengembangkan inovasi, pembangunan pertanian dijamin akan meningkat. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan petani diperlukan untuk meningkatkan kapabilitas sumber daya manusia.

Penyuluh pertanian, sebagai garda terdepan dalam memajukan sektor pertanian, diharapkan mampu memberikan dampak positif di berbagai aspek, terutama dalam bidang pertanian, sambil tetap berpegang pada visi dan misi utama penyuluhan, yakni menyebarkan informasi serta inovasi dalam pembangunan pertanian. Tujuan utama dari kegiatan penyuluhan ini adalah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan kompeten di kalangan pelaku pembangunan pertanian, sehingga mereka mampu membangun usaha pertanian yang kuat dan berdaya saing. Hal ini diarahkan untuk mencapai perbaikan teknis dalam usaha tani (*better farming*), pengembangan usaha tani menjadi lebih menguntungkan (*better business*), serta peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat secara keseluruhan (*better living*).

Keberadaan kelompok tani ini diharapkan dapat memfasilitasi dan memperlancar proses penyebaran informasi dan teknologi pertanian kepada petani, sehingga dapat menjangkau lebih banyak petani dalam jangka waktu tertentu. Kelompok tani dipandang sebagai wadah yang efektif dalam

memberdayakan petani serta mendorong peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan mereka. Upaya ini didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah di sektor pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian di Indonesia sendiri dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan tujuan mengoptimalkan hasil pertanian, meningkatkan pendapatan petani, dan pada akhirnya mewujudkan taraf hidup yang lebih baik (*better living*).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai kelompok pemberdayaan petani guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini didasari oleh berbagai potensi yang dimiliki oleh kelompok tani di Desa Cipendawa, yang menjadikannya menarik untuk diteliti melalui observasi langsung dengan judul **"Pemberdayaan Kelompok Tani Mujagi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Asset Based Community Development di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur)."** Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemanfaatan aset yang dimiliki kelompok tani Mujagi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani ?
2. Bagaimana tahapan atau proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Mujagi di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur?

3. Bagaimana hasil dari pemberdayaan kelompok tani terhadap peningkatan kesejahteraan petani di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan aset yang dimiliki oleh kelompok tani mujagi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan petani.
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan melalui kelompok tani mujagi di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur.
3. Untuk mengetahui hasil pemberdayaan kelompok tani dalam peningkatan kesejahteraan petani di Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat, antara lain:

1.4.1 Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya dalam hal pengembangan sumber daya manusia guna meningkatkan kesejahteraan petani yang berkaitan erat dengan mata kuliah yang berkaitan erat dengan mata kuliah Sosiologi Pembangunan,

Pengembangan ekonomi umat, Teknik Urban Farming, Riset Aksi, dan Manajemen Sumber Daya Manusia, Komunikasi Pembangunan, Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Media Digital, Teknologi Tepat Guna dan sanitasi lingkungan (TTGSL). Temuan yang diperoleh juga diharapkan menjadi sumber referensi tambahan dalam kajian-kajian ilmiah, terutama yang berkaitan dengan teori pemberdayaan, peran kelompok tani, serta aktivitas pemberdayaan lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Kelompok Tani

Penelitian ini akan membantu memperkuat struktur organisasi kelompok Tani Mujagi, melalui peningkatan kapasitas, pengelolaan kelompok, dan pengambilan keputusan. Hal ini akan menciptakan kelompok petani yang lebih mandiri dan berdaya saing, yang mampu mengelola usaha pertanian secara lebih efektif.

b. Bagi Masyarakat

Melalui pemberdayaan yang dilakukan, petani dan kelompok tani Mujagi akan lebih mudah mengakses sumber daya penting seperti pelatihan mengenai teknik pertanian modern, pengelolaan lahan yang efisien, penggunaan teknologi pertanian yang tepat, informasi modal usaha, bahan baku pertanian, serta jangkauan pasar. Dengan demikian, petani akan memperoleh keterampilan baru yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan efisiensi waktu.

Juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani pada pihak ke tiga atau tengkulak yang dapat merugikan mereka.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih terarah, khususnya dalam merencanakan program pemberdayaan yang mencakup pelatihan, akses permodalan, dan penguatan infrastruktur pendukung. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan petani yang berhasil dan dapat direplikasi di wilayah lain untuk mendorong perubahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tinjauan Teori

Penelitian ini mengkaji dan menjelaskan pemberdayaan melalui kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Teori yang mendasari penelitian ini adalah pemberdayaan, kelompok tani, dan kesejahteraan.

Menurut Robert Chambers (1995) yang dikutip oleh Hendrawati Hamid, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai suatu konsep pembangunan ekonomi yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial. Konsep ini menggambarkan paradigma baru pembangunan yang menekankan pada pendekatan *people centered* (berorientasi pada manusia), *participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan),

serta *sustainable* (berkelanjutan). Pemberdayaan masyarakat dipandang lebih komprehensif dibanding sekadar pemenuhan kebutuhan dasar atau sekadar berfungsi sebagai mekanisme pengaman (*safety net*) untuk menghindari proses pemiskinan, yang selama ini lebih banyak menjadi ciri dari pendekatan pembangunan berbasis pertumbuhan. Pada hakikatnya, pemberdayaan tidak hanya ditujukan pada level individu, melainkan juga pada kelompok masyarakat sebagai bentuk aktualisasi eksistensi manusia. Dengan demikian, manusia sebagai individu maupun komunitas dijadikan ukuran normatif dalam pembangunan, sehingga pemberdayaan ditempatkan sebagai bagian penting dari proses membangun eksistensi manusia pada tataran pribadi, keluarga, hingga bangsa dalam rangka mewujudkan kemanusiaan yang adil dan beradab. Oleh karena itu, setiap upaya pemberdayaan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat manusia, agar dapat menjadi landasan dalam merancang dan menerapkan berbagai program pemberdayaan di tengah masyarakat.

Tujuan pemberdayaan sering dinyatakan sebagai upaya mengangkat masyarakat miskin keluar dari kemiskinan. Namun, tujuan pemberdayaan lebih dari itu; pemberdayaan bertujuan untuk mengangkat martabat manusia. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah proses pendidikan terbuka dalam masyarakat berpuncak pada upaya memanusiakan manusia. Upaya ini ditujukan untuk perubahan diri individu dan komunal, menciptakan dorongan moral untuk menginginkan

dan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Secara spesifik, tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan komunitas. (Zaenal Mukarom, Rohmanur Azis, 2023, hlm. 116-117)

Optimalisasi aset merupakan bagian dari manajemen aset yang berorientasi pada upaya memaksimalkan potensi yang melekat pada aset, baik dari sisi fisik, lokasi, nilai, jumlah, volume, maupun aspek ekonominya (Siregar, 2004: 518). Proses ini dilakukan melalui tahapan identifikasi dan pengelompokan aset sesuai dengan potensinya. Siregar (2004: 523) menegaskan bahwa pengelolaan aset perlu dilakukan dengan cara memaksimalkan ketersediaannya (*maximize asset availability*), meningkatkan tingkat pemanfaatannya (*maximize asset utilization*), serta menekan biaya kepemilikannya (*minimize cost of ownership*).

Pendekatan pemberdayaan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang memprioritaskan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Aset-aset ini kemudian digunakan sebagai sumber daya untuk memberdayakan masyarakat itu sendiri. Pendekatan berbasis aset ini menggabungkan perspektif baru yang lebih komprehensif dan kreatif terhadap fakta, seperti melihat gelas setengah penuh, menghargai apa yang telah berhasil di masa lalu, dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Christopher Dureau, 2013).

Dalam konteks pemberdayaan kelompok tani, aset merujuk pada semua sumber daya yang dimiliki, dikuasai, dan dapat diakses oleh suatu kelompok atau individu dalam kelompok tani, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Menurut pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), aset adalah potensi, kekuatan, dan sumber daya yang dimiliki oleh individu, kelompok, atau komunitas yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (Kretzmann, J.P. & McKnight, J.L. 1993). Aset dalam konteks kelompok tani dapat berupa aset manusia, aset sosial, aset fisik, aset finansial, aset alam, dan aset budaya (Mardikanto, T., 2014).

Pendekatan ini menekankan pada pencapaian tujuan kolektif masyarakat dan mendorong mereka untuk menemukan cara-cara inovatif dan kreatif dalam mewujudkan visi bersama. Dalam konteks pembangunan pedesaan, masyarakat dipandang sebagai aset paling penting, di mana petani memegang peranan vital karena kontribusinya terhadap ketahanan pangan. Oleh karena itu, pembinaan dan pengembangan kelompok tani melalui proses pemberdayaan petani bertujuan untuk mentransformasi pola pikir petani agar lebih proaktif dalam meningkatkan usaha taninya. Selain itu, pemberdayaan ini juga diarahkan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan kelompok tani dalam menjalankan perannya secara optimal guna mewujudkan kesejahteraan, khususnya bagi para petani itu sendiri (Kamuntuan, 2017).

Sumodiningrat mengungkapkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ditentukan oleh lima indikator: mengurangi jumlah penduduk miskin, mengembangkan usaha masyarakat miskin melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan lingkungannya melalui kepedulian masyarakat. Keempat, meningkatkan kemandirian kelompok melalui peningkatan produktivitas usaha anggota dan kelompok, pembiayaan, sistem administrasi yang tertata, dan interaksi yang lebih luas dengan kelompok lain dalam masyarakat. Kelima, meningkatkan kapasitas dan pemerataan pendapatan masyarakat, yang ditandai dengan peningkatan pendapatan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan dasarnya. (Sulistiyani, 2004)

Berdasarkan pemahaman terhadap pendapat tersebut, kesejahteraan dapat dikaji dari berbagai dimensi, meliputi aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Namun, dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada aspek kesejahteraan ekonomi. Pemilihan fokus ini didasarkan pada pertimbangan bahwa indikator ekonomi, khususnya pendapatan petani dari hasil usaha pertaniannya, lebih mudah diukur secara objektif dan kuantitatif. Pendapatan tersebut dijadikan tolok ukur utama dalam menilai kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

1.5.2 Tinjauan Konseptual

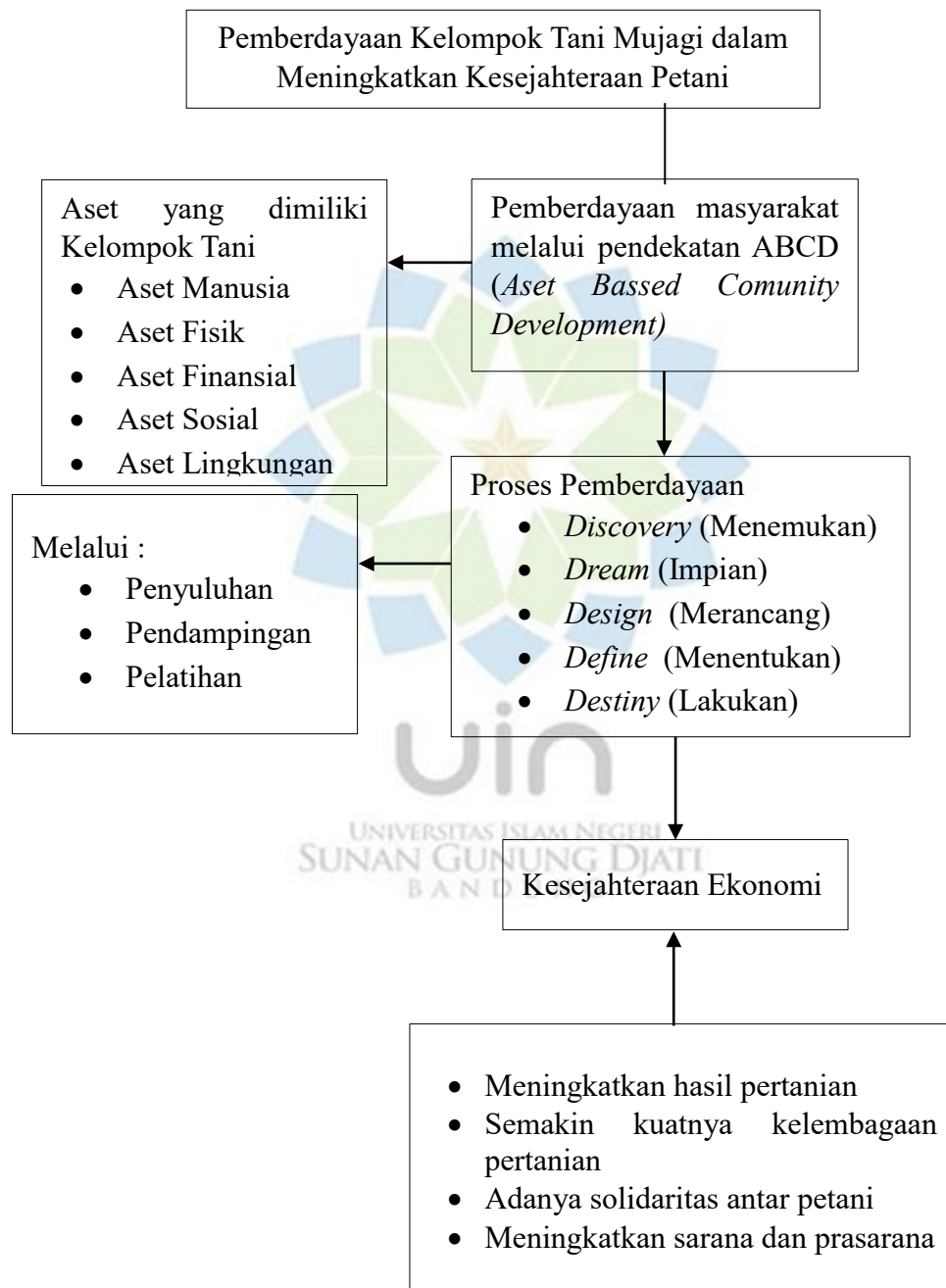
Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi konsep pemberdayaan sebagai landasan utama, dengan keyakinan bahwa melalui proses pemberdayaan,

masyarakat Desa Cipendawa khususnya kelompok tani dapat mengembangkan kapasitas diri melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang pertanian yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu memperbaiki kondisi kehidupan secara berkelanjutan.

Pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan melibatkan berbagai langkah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada kondisi ideal yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu ketika masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdaya. Masyarakat yang berdaya ditandai dengan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Ciri-cirinya meliputi rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki pekerjaan, aktif dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam menjalankan berbagai peran kehidupannya.

Aset yang dimaksud dalam konteks ini mencakup berbagai jenis, antara lain aset ekonomi, lingkungan, fisik, non-fisik, dan sosial. Konsep aset tidak hanya terbatas pada benda fisik seperti tanah atau bangunan, tetapi mencakup segala hal yang bernilai dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Dalam pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, keberadaan fasilitator dalam kelompok atau komunitas tidak hanya bertugas sebagai pengamat, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong kemandirian komunitas serta memperkuat

kapasitas kelembagaan. Untuk memperjelas hubungan antar konsep, berikut ini kerangka pikir mengenai pemberdayaan kelompok tani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani :



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kelompok tani, yaitu sekretariat Kelompok Tani Mujagi, yang terletak di Kampung Pasir Cina, Desa Cipendawa, Kecamatan Pacet, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Lokasi Kelompok Tani Mujagi merupakan kawasan agribisnis atau kawasan pengembangan agribisnis yang menghadapi permasalahan terkait keterbatasan tenaga kerja dan penanganan panen. Kegiatan usaha tani utamanya pada tanaman Hortikultura khususnya pada Komoditas Sayuran. Peran kelompok tani mujagi adalah sebagai penyuplai hasil dari anggota kelompok tani hingga sampai pada pasar, selain itu kelompok tani Mujagi sering memberikan bimbingan kepada para petani mitra terkait masalah budidaya.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini sangat praktis, memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan masyarakat dalam mengatasi permasalahan nyata yang dihadapi di wilayah penelitian. Pemberdayaan dengan menggunakan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD) didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann, pendiri *The Asset-Based Community Development (ABCD) Institute*. Pendekatan yang berfokus pada aset ini membantu masyarakat atau

kelompok memahami kondisi internal mereka saat ini dan potensi perubahannya. Pendekatan ini mendorong transformasi, menekankan apa yang ingin dicapai masyarakat, dan mendukung mereka dalam mewujudkan visi mereka. Proses pemberdayaan ini mengacu pada tiga periode kehidupan masyarakat lokal: masa lalu, masa kini, dan masa depan (Kretzmann, J. P. dan McKnight, J. L. 1993).

1.6.3 Paradigma Pendekatan

Paradigma adalah perspektif peneliti dalam memahami suatu masalah. Menurut Erlina (2012:62), paradigma adalah perspektif seseorang terhadap suatu isu fundamental, yang fundamental untuk memahami suatu ilmu atau keyakinan dasar yang memandu tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan adalah proses atau upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memahami secara mendalam masalah yang diteliti.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemahaman terhadap gejala-gejala yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau data statistik. Dalam konteks pemberdayaan kelompok tani dengan pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (ABCD), paradigma yang umumnya diterapkan adalah konstruktivis atau partisipatif. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi penelitian yang digunakan dalam setting ilmiah (eksperimental), di mana peneliti berperan sebagai instrumen dan teknik pengumpulan data, sementara metode kualitatif menekankan makna.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) yang dilakukan dalam konteks kehidupan nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini berlandaskan pada filsafat post-positivisme (sebab-akibat). Data dalam penelitian ini berfokus pada pemberdayaan kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Cipendawa. Data ini akan menjadi bukti dalam penyusunan informasi yang diperoleh. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini meliputi informasi mengenai proses pemberdayaan yang direncanakan dan hasil dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan.

b. Sumber Data

Sumber data merujuk pada segala bentuk informasi yang relevan dan dapat menunjang proses pengumpulan data dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari narasumber utama. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang berasal dari Kelompok Tani Mujagi, antara lain ketua kelompok tani, perwakilan pemerintah desa,

serta anggota kelompok yang terlibat aktif dalam kegiatan di lapangan

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap yang mendukung data primer, baik dalam bentuk digital maupun arsip dokumenter milik Kelompok Tani Mujagi. Secara umum, data sekunder mencakup informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, majalah, foto, serta kajian literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder meliputi arsip-arsip kelompok tani, data potensi wilayah Desa Cipendawa dan Kecamatan Pacet, dokumentasi kegiatan kelompok tani, serta informasi administratif dari kantor kelompok tani.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yusuf (2014:372), keberhasilan dalam proses pengumpulan data sangat bergantung pada sejauh mana peneliti mampu memahami secara mendalam situasi sosial yang menjadi objek kajian. Peneliti dapat menggali informasi melalui wawancara dengan subjek penelitian serta melakukan pengamatan terhadap dinamika sosial dalam konteks nyata. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan atau pencatatan secara sistematis dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung untuk menangkap fenomena sosial yang terjadi di lapangan, sehingga menghasilkan data yang akurat dan jelas sesuai dengan keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengkaji sejauh mana kelompok tani melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti pelatihan pertanian, pendampingan teknis, kolaborasi antar anggota, dan proses pengambilan keputusan organisasi. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana aset kelompok, seperti lahan, alat pertanian, dan sarana pendukung, dimanfaatkan dalam kegiatan usaha tani sehari-hari. Observasi ini membantu peneliti mengidentifikasi kekuatan, potensi, dan tantangan yang dihadapi kelompok dalam melaksanakan program pemberdayaan. Melalui observasi yang komprehensif, peneliti dapat memperoleh gambaran konkret tentang efektivitas pemberdayaan dalam meningkatkan taraf hidup petani di kelompok Mujagi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Secara umum, wawancara dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi antara pewawancara dengan informan yang berlangsung melalui komunikasi secara langsung (Yusuf, 2014)

Proses wawancara yang diperlukan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai pihak terkait, seperti ketua kelompok tani, anggota kelompok, penyuluh pertanian, dan perangkat desa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami proses pemberdayaan, seperti pelatihan atau pendampingan, perubahan pengetahuan dan keterampilan petani, serta dampak langsung yang dialami petani, seperti peningkatan pendapatan, produktivitas, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Lebih lanjut, wawancara dilakukan untuk memahami tantangan yang dihadapi kelompok tani dan sejauh mana dukungan eksternal dari pemerintah atau lembaga lain berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata 'dokumen' yang merujuk pada catatan tertulis atau benda yang mengandung informasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dan menelaah data yang telah tersedia. Metode ini umumnya digunakan untuk menelusuri informasi historis yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau kejadian dalam suatu konteks sosial, dan memiliki nilai penting dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014)

Selain wawancara dan penelitian lapangan, informasi juga dapat diperoleh melalui fakta-fakta terdokumentasi terkait kegiatan

Pemberdayaan Kelompok Tani Mujagi, termasuk laporan yang dirangkum dalam dokumen selain itu diperlukan juga data dari buku, jurnal, dan sumber lainnya.

d. Focus Group Discussion

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (*Focus Group Discussion*), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dilakukan untuk memverifikasi kebenaran data sekaligus memperkaya informasi yang diperoleh. Menurut Nasution, triangulasi juga berfungsi untuk menilai kebenaran interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan, sehingga bersifat reflektif. Dalam

penelitian ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi, yang dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan utama dari triangulasi adalah untuk memperkuat landasan teoritis, metodologis, serta interpretatif dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga dapat dimaknai sebagai proses verifikasi data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu yang berbeda.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, analisis ini terdiri dari tiga alur aktivitas yang bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan atau verifikasi kesimpulan secara berkaitan dalam proses siklus dan interaktif sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, membangun wawasan umum yang disebut "analisis". Hal-hal yang berkaitan dengan temuan atau data yang sejalan bersamaan judul penelitian (Herdiyansyah, 2012: 157-178).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi hasil wawancara, dokumentasi, dan *Focus Grup Discussion* (FGD). Dari analisis data ini, kesimpulan dapat ditarik. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, dan fokus pada hal yang penting sesuai dengan topik penelitian, dengan demikian data yang telah direduksi akan

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Di tahap ini peneliti merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti memilih sesuai dengan Pemberdayaan Kelompok Tani Mujagi dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data atau penyajian data, penyajian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat untuk memudahkan pemahaman penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data terkait upaya pemberdayaan Kelompok Tani Mujagi sebagai proses meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Cipendawa.

c. Menarik Kesimpulan

Setelah menyajikan data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah semua data terkumpul dan mencakup informasi kunci yang diperoleh selama penelitian. Kesimpulan yang awalnya kurang jelas akan menjadi lebih rinci.